

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yang merupakan negara multikultur, memiliki ragam budaya, suku, ras, dan lainnya yang berbeda-beda. Masyarakat Indonesia sangat beraneka, terdiri dari 300 suku, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Cina, Dayak dan Papua (Konsulat Jenderal Republik Indonesia, n.d.). Sekitar 41% dari total populasi etnis di Indonesia, suku Jawa mendominasi (Badan Pusat Statistik, 2010). Suku Jawa identik dengan keberagaman tradisi dan umumnya, masyarakat Jawa berusaha untuk melestarikan budaya yang masih dilakukan secara turun-menurun (MH, 2010, p. 12). Diperjelas lagi oleh Yana (2010, p. 15), bahwa masyarakat Jawa yang dimaksud adalah orang Jawa dengan bahasa ibunya adalah bahasa Jawa, merupakan penduduk asli Jawa. Terdapat golongan sosial dari masyarakat Jawa itu sendiri (1) *wong cilik*, (2) *kaum priyayi*, (3) *kaum ningrat*, selain itu orang Jawa juga dibedakan atas dasar pandangan hidup yaitu, (1) *Jawa Kejawen* biasanya dalam kesadaran serta cara hidup ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam dan (2) *Santri*, yang memahami diri sebagai orang Islam (MH, 2010, p. 16).

Masyarakat Jawa yang memiliki pandangan hidup *kejawen* menjadikannya sebagai landasan hidup yang bersifat *teosofi* yang mana adanya hubungan dengan Tuhan dilandasi adanya pendalaman batin, kemudian dari dalam diri manusia Jawa selalu mengedepankan aspek *ora ilok* (dilarang atau tidak pantas), dan *kwalat*

(terkena dampak buruk) yang dilakukan sebagai kontrol terhadap tindakan secara mistik (Endraswara S. , 2018, p. 7). Menurut Endraswara (2018, p. 7), masyarakat Jawa cenderung didominasi oleh sistem berpikir mistis. Dawami dalam Endraswara (2018, p. 7), menjelaskan bahwa sistem berpikir masyarakat Jawa adalah suka dengan hal-hal mistis atau mitos. Karakteristik tradisi mistik ini dirangkai dalam satu ritual (Endraswara S. , 2018, p. 9). Salah satu ritual penting dalam tradisi Jawa adalah pernikahan. Pernikahan Jawa mengandung nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang yang mana memiliki tatanan, busana, dan upacara yang memiliki keagungan, keunikan, dan keindahan salah satunya pernikahan adat Jawa Yogyakarta (Yosodipuro, 2000, p. 15). Menurut Samovar, Porter, & McDaniel (2014, p. 130), ritual merupakan tindakan simbolisasi yang mampu mewakilimakna religius. Diperjelas lagi oleh Malefijt dalam Samovar, Porter & Mc Daniel (2014, p. 130), bahwa ritual dapat memberikan ingatan mengenai masa lalu, yang bertujuan untuk memelihara serta menyampaikan dasar dari masyarakat dimana peserta yang terlibat dalam ritual mampu mengabadikan tradisi ketika mereka telah menerapkan kembali prinsip dalam suatu kelompok. Biasanya dalam sebuah ritual adanya suatu pengalihan yang memberikan tanda mengenai tahapan siklus hidup manusia. Pada suatu budaya terdapat pola-pola komunikasi yang unik dan simbol yang digunakan dalam setiap ritual-ritualnya dan memiliki makna yang terkait dengan nilai, kepercayaan dan *worldview*.

Dalam ritual budaya terdapat ritual komunikasi dengan pola – pola komunikasi yang unik, memiliki ciri khas serta mengandung makna-makna tertentu. Sebuah komunitas sering melakukan upacara-upacara tertentu yang

berlainan sepanjang tahun bahkan sepanjang hidup ini biasa disebut oleh antropolog sebagai *rites of passage*—upacara perjalanan (rangkaian perjalanan kehidupan dalam tiap individu, kelahiran, kematian, pernikahan yang menandai perubahan), kemudian di dalam acara tersebut masyarakat mengucapkan kata ataupun menampilkan perilaku simbolik (Mulyana, 2017, p. 27). Menurut Mulyana (2017, p. 27), tujuan dari komunikasi ritual tidak lain untuk memberikan ketegasan mengenai komitmen individu dengan tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, ataupun agama. Ritual pernikahan dalam suku Jawa sarat akan simbol-simbol yang dibagikan serta dimaknai oleh pelaku ritual itu sendiri dimana erat kaitannya dengan budaya yang dianut. Simbol menurut Mulyana (2017, p. 92), merupakan sesuatu yang telah dipakai dengan tujuan untuk menunjukkan sesuatu berdasarkan kesepakatan yang dibuat oleh sekelompok orang.

Kebudayaan Jawa sebetulnya berakar di Keraton dan berkembang di Solo maupun Yogyakarta, dimana dua wilayah ini merupakan barometer atau pusat kebudayaan Jawa (Roqib, 2007, p. 37). Tradisi ritual pernikahan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sudah menjadi milik bersama, hal ini berarti siapapun yang ingin melakukan ritual pernikahan dengan tradisi keraton sudah tidak mengalami hambatan (Yosodipuro, 2000, p. 15). Masyarakat dengan pandangan hidup *kejawen* memiliki ‘rasa’ untuk mengikuti budaya seperti pada barometer budaya tersebut. Dalam pelaksanaan tata cara ritual pada pernikahan Jawa yang masih mengikuti pandangan hidup *kejawen*, biasanya akan akrab dengan berbagai hal yang mendukung terlaksananya ritual pernikahan. Untuk melindungi ritual, masyarakat Jawa dengan pandangan hidup *kejawen* akan memberi *srono* atau sesaji

(MH, 2010, p. 20). Selain itu ada kecenderungan selektif dalam memilih perias pengantin atau yang biasa disebut dengan *dukun manten*. Perias pengantin—*dukun manten*, dalam hal ini tidak hanya merias saja melainkan dapat menguasai segala sesuatu yang berkaitan dengan adat pernikahan Jawa sesuai dengan ketentuan yang baku (Yosodipuro, 2000, p. 17). Ritual upacara pernikahan adat Jawa khususnya Yogyakarta terdiri dari *Siraman, Midodareni, Akad, Panggih*, dan pesta (resepsi).

Sistem nilai dan keyakinan yang telah terbangun serta dibagi bersama dalam suatu kultur memberikan gambaran mengenai Etnografi Komunikasi (Littlejohn & Foss, 2016, p. 429). Menurut Littlejohn & Foss (2016, p. 429) pola komunikasi yang terjalin ialah ketika anggota dari komunitas saling berkomunikasi, maka akan ada elemen verbal maupun non-verbal yang khas di dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Hymes dalam Littlejohn & Foss (2016, p. 433), bahwa praktik komunikasi dalam etnografi komunikasi dipelajari sesuai dengan unit sosial adalah **situasi komunikatif** (mempertahankan konsistensi dalam mengamati serta menginterpretasikan hal-hal dalam proses komunikasi), **kejadian komunikatif** (mengenai konteks terjadinya komunikasi adalah *entry point* dalam analisis etnografis karena mengandung *setting* yang sama, partisipan yang sama, topik umum yang sama, serta aturan dalam interaksi yang sama), dan **tindakan komunikatif** (melihat pada penggunaan bahasa dalam menciptakan realitas dari tindakan yang dilakukan).

Dari penjelasan di atas, ritual pernikahan adat Jawa Yogyakarta seperti yang dilakukan oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dapat dilakukan oleh siapa saja. Pelaksanaan ritual lengkap dengan pemilihan perias pengantin, serta

penggunaan *srono*, masih dilakukan sebagian masyarakat Jawa yang memegang teguh pandangan hidup *kejawen*. Dalam pelaksanaan ritual ini, keluarga turut bekerja sama dengan *dukun manten* sebagai perias dan juga pemandu adat. Selain itu pelaksanaan ritual upacara pernikahan yang terstruktur dan beraturan yang masih dilakukan. Fokus pada penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi serta makna simbol dalam ritual upacara pernikahan adat Jawa Yogyakarta.

Penelitian ini menjadi penting serta menarik karena di era serba modern seperti ini bahwa rangkaian budaya Jawa, yaitu perayaan ritual upacara pernikahan adat Jawa Yogyakarta masih kental dilakukan, yang mana masyarakat dengan kepercayaan *kejawen* sebagai pelaku ritual masih melakukan secara utuh. Baik dengan penggunaan *srono*, pemilihan *dukun manten* yang tidak hanya sebagai perias namun juga sebagai pemandu adat pernikahan. Penelitian ini memilih untuk mengangkat rangkaian ritual upacara adat Jawa Yogyakarta, karena merupakan salah satu bentuk *rites of passage* dalam hidup individu. Ritual yang dilakukan oleh dalam tradisi pernikahan suku Jawa menjadi menarik untuk dikaji karena modernisasi yang membuat prosesi ritual adat tidak terlalu dipikirkan oleh generasi saat ini, namun hal ini tidak menutup kemungkinan kesadaran beberapa masyarakat akan pakem-pakem budaya untuk bisa membantu tetap dikenal kembali. Fenomena ini dikaji menggunakan metode etnografi, pendekatan Etnografi Komunikasi, dengan wawancara mendalam melalui narasumber yaitu *dukun manten*—perias dan juga pemandu adat pernikahan Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Sistem berpikir masyarakat Jawa adalah suka dengan hal-hal mistis atau mitos. Tradisi mistik ini dirangkai dengan adanya ritual. Ritual merupakan tindakan simbolisasi yang mampu mewakili makna religius. Tujuan adanya komunikasi ritual tidak lain untuk memberikan ketegasan mengenai komitmen individu dengan tradisi keluarga yang dilakukan secara turun temurun. Salah satu ritual penting dalam tradisi Jawa adalah pernikahan karena bagian dari *rites of passage*. Pernikahan Jawa mengandung nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang yang mana memiliki tatanan, busana, dan upacara yang memiliki keagungan, keunikan, dan keindahan salah satunya pernikahan adat Jawa Yogyakarta. Masyarakat Jawa yang mempertahankan pandangan hidup *kejawen*, melakukan penyesuaian dalam pelaksanaan tata cara ritual upacara pernikahan adat Jawa seperti di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, mulai dengan penggunaan *srono* atau sesaji dan juga pemilihan perias pengantin. Pemaknaan simbol dalam ritual yang dilakukan sarat akan makna agar masyarakat dapat terus terhubung dan mewarisi nilai-nilai dari ritual tersebut. Modernisasi yang membuat prosesi ritual adat tidak terlalu dipikirkan oleh generasi saat ini, namun hal ini tidak menutup kemungkinan kesadaran beberapa masyarakat akan pakem-pakem budaya untuk bisa membantu tetap dikenal kembali. Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi Komunikasi untuk mengetahui pola komunikasi serta makna dari pola komunikasi dalam ritual upacara pernikahan Tradisi Yogyakarta.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun tiga pertanyaan pada penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana situasi, peristiwa dan tindakan komunikasi dalam ritual upacara pernikahan tradisi Yogyakarta?
2. Bagaimana pola – pola komunikasi dalam ritual upacara pernikahan tradisi Yogyakarta?
3. Bagaimana pemaknaan ritual ritual upacara pernikahan tradisi Yogyakarta?

1.4 Tujuan penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui peristiwa, tindakan, dan situasi komunikasi dalam ritual upacara pernikahan tradisi Yogyakarta.
2. Mengetahui pola-pola komunikasi yang ada di dalam ritual ritual upacara pernikahan tradisi Yogyakarta.
3. Mengetahui makna ritual dalam ritual upacara pernikahan tradisi Yogyakarta.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun praktis. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperkuat teori-teori yang telah ada.

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi budaya dengan konteks etnografi komunikasi. Dengan peristiwa

serta tindakan komunikasi yang terjadi pada ritual, akan ditemukan pemaknaan serta pola-pola komunikasi dalam budaya, lebih khusus budaya Jawa pada pernikahan ritual upacara pernikahan tradisi Yogyakarta.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi pihak-pihak terkait, seperti institusi pemerintahan, lembaga kebudayaan, khususnya di wilayah Yogyakarta. Besar harapan pembaca mampu memahami makna ritual pernikahan tradisi suku Jawa Yogyakarta.

1.6 Pembatasan Masalah

Perlu adanya pembatasan masalah untuk menghindari pelebaran pokok permasalahan yang dikaji agar penelitian lebih terarah serta memudahkan dalam pengemasan bahasan sehingga tujuan pada penelitian ini akan tercapai. Lingkup penelitian diambil dengan informasi dari perias pengantin yang sekaligus menjadi pemandu adat dalam ritual pernikahan tradisi suku Jawa di Yogyakarta.